

PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI PEMELIHARA IDENTITAS NASIONAL BANGSA INDONESIA

Achmad Yudi¹, Fanni Adventina Silaban², Julinar Tri Saragih³, Rini Natalia Simamora⁴

Universitas Negeri Medan

achmadyuhdi@gmail.com, fannisilaban5@gmail.com, julinartrisragih@gmail.com,
liasimamorarinsimamora@gmail.com.

ABSTRAK

Indonesia memiliki identitas nasional yang kuat, dengan bahasa Indonesia sebagai salah satu simbol utamanya. Artikel ini membahas pentingnya bahasa Indonesia dalam memperkuat identitas nasional dan kesatuan bangsa yang beragam. Bahasa Indonesia, yang diresmikan sebagai bahasa nasional pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, memainkan peran penting dalam mempersatukan berbagai suku dan budaya di Indonesia. Dalam pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sesuai kurikulum 2013 tidak hanya berfokus pada keterampilan komunikasi, tetapi juga menekankan etika, kesantunan bahasa, dan nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya sastra. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkarakter, dan memahami identitas nasional mereka. Studi oleh Sari dan Widodo (2019) menunjukkan bahwa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral dan etika siswa. Artikel ini juga menyarankan peningkatan pelatihan guru dan kerjasama antara institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa Indonesia, Identitas nasional

ABSTRACT

Indonesia has a strong national identity, with the Indonesian language as one of its main symbols. This article discusses the importance of the Indonesian language in strengthening the national identity and unity of a diverse nation. Indonesian, which was inaugurated as the national language at the Youth Pledge on October 28, 1928, plays an important role in uniting the various tribes and cultures in Indonesia. In education, text-based Indonesian language learning according to the 2013 curriculum not only focuses on communication skills, but also emphasizes ethics, language politeness, and moral values contained in literary works. Through this approach, students are expected to develop critical thinking skills, character, and understand their national identity. The study by Sari and Widodo (2019) shows that Indonesian language and literature education can contribute significantly to students' moral and ethical development. The article also suggests improved teacher training and cooperation between educational institutions, government, and society to strengthen the role of Indonesian language as a symbol of national identity.

Keyword: Indonesian language learning, National identity

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki identitas nasional sebagai sebuah negara. Istilah "identitas nasional" terdiri dari dua istilah: identitas dan kebangsaan. Identitas adalah suatu kualitas yang membedakan seorang individu atau sekelompok individu dari kelompok lainnya. Lebih lanjut, istilah "nasional" menggambarkan sebuah identitas yang terkait dengan kelompok yang lebih luas dan dicirikan oleh nilai-nilai dan tujuan bersama serta aspek budaya, agama, dan bahasa. Oleh karena itu, sifat atau identitas yang melekat pada suatu bangsa dan membedakannya dari bangsa lain dapat dipahami sebagai identitas nasionalnya. Mengingat kemerdekaannya, Indonesia tidak diragukan lagi memiliki karakter nasional yang unik yang membedakannya dari bangsa-bangsa lain.

Ada ungkapan "bahasa menunjukkan bangsa" adalah sebuah moto. Moto ini menunjukkan bagaimana bahasa suatu negara dapat berfungsi sebagai salah satu lambang negara tersebut. Karena hal ini memungkinkan negara Indonesia dibedakan dari bangsa lain, bahasa Indonesia adalah identitas nasional bangsa Indonesia. Salah satu negara yang memiliki banyak keragaman adalah Indonesia. Pengaruh keragaman ras, etnis, dan suku tercermin dalam persatuan banyak komunitas melalui bahasa Indonesia. Deklarasi bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dilakukan pada tanggal 28 Oktober 1928, pada saat Kongres Pemuda. Seluruh warga negara Indonesia bersumpah untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu melalui Sumpah Pemuda. Semua orang Indonesia berbicara dan memahami bahasa Indonesia. Pemerintah Indonesia hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resminya. Semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa Indonesia. Semua suku, etnis, dan budaya di Indonesia dapat disatukan dengan belajar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai acara formal, termasuk pidato, seminar, dan pertemuan resmi, dan juga digunakan sebagai bahasa nasional Indonesia. Selain itu, pengajaran di sekolah, universitas, dan kursus-kursus lainnya juga menggunakan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa bukan hanya sekedar peserta didik terampil berkomunikasi secara efektif maupun efisien, tetapi juga memperhatikan etika dan kesantunan bahasa yang dinampakkan. Demikian pula dengan pembelajaran sastra dalam jenis teks sastra naratif diharapkan mampu memperhalus budi pekerti yang di dalamnya memuat nilai-nilai moral yang membentuk karakter peserta didik. Pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa di dalamnya tercakup pembelajaran sastra. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan antara cipta, rasa, dan karsa penguasaan bahasa dan sastra menjadi penting.

Belajar bahasa Indonesia lebih dari sekedar memperoleh keterampilan berkomunikasi yang efektif dan efisien. Hal ini juga melibatkan pengembangan penggunaan bahasa yang etis dan sopan, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Demikian pula, studi sastra Indonesia, khususnya dalam genre teks naratif, bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai moral dan karakter siswa dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang perilaku etis dan nilai-nilai moral yang tertanam dalam teks. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyeimbangkan antara kreativitas, emosi, dan tujuan penguasaan bahasa dan sastra dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Menurut sebuah studi oleh Sari dan Widodo (2019), pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan moral dan etika siswa. Studi tersebut menemukan bahwa genre teks naratif, khususnya, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku etis dan nilai-nilai moral, yang dapat membentuk karakter dan kepribadian mereka. Oleh karena itu, memasukkan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia ke dalam kurikulum nasional sangat penting untuk memastikan kelangsungan identitas dan warisan budaya bangsa Indonesia, serta menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan cara penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan deskriptif kualitatif dengan menggunakan informasi yang dikumpulkan dari berbagai literatur sebagai data. Dasar teori penelitian ini adalah Identitas Nasional, yang lebih dipengaruhi oleh pemahaman Ideologi dalam politik dibandingkan dengan bentuk Patriotisme dan nasionalisme yang lainnya.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Pembelajaran bahasa bukan hanya sekadar peserta didik terampil berkomunikasi secara efektif maupun efisien, tetapi juga memperhatikan etika dan kesantunan bahasa yang dinampakkan. Demikian pula dengan pembelajaran sastra dalam jenis teks sastra naratif diharapkan mampu memperhalus budi pekerti yang di dalamnya memuat nilai-nilai moral yang membentuk karakter peserta didik. Pada dasarnya dalam pembelajaran bahasa di dalamnya tercakup pembelajaran sastra. Oleh karena itu, untuk menyeimbangkan antara cipta, rasa, dan karsa penguasaan bahasa dan sastra menjadi penting.

Pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum 2013 berbasis teks. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Mahsun (2013:97) mengapa teks menjadi bahasis pembelajaran Bahasa Indonesia: pertama, melalui teks kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan; 5 materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi peserta didik yang mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun jenis teks berdasarkan genrenya yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup:

- a) Genre sastra naratif: penceritaan ulang, anekdot, pengisahan: cerpen, novel, dongeng, mite/legenda, cerita petualang, cerita fantasi, fabel, sejarah, biografi/otobiografi. Non naratif: pantun, syair, puisi dan gurindam.
- b) Genre faktual laporan: deskripsi, laporan, laporan infromatif, laporan ilmiah: skripsi, tesis, laporan penelitian; surat dinas, surat pribadi, berita, reuiu/laporan buku. Arahan prosedural: prosedur/ arahan, penceritaan prosedur, panduan/instruksi, protokoler, resep.
- c) Genre tanggapan transaksional: ucapan terima kasih, undangan, wawancara, negosiasi. Ekspasitori: label, penjelasan/eksplanasi, pidato, tanggapan (kritis) tanggapan pribadi, eksposisi/argumentasi. diskusi, reuiu/telaah (Mahsun, 2014: 18-23).

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks melatih peserta didik untuk menuangkan ide atau pemikiran, perasaan berdasarkan situasi atau konteks tertentu, sehingga ketika mengepresikannya sistematis, empiris, kritis, santun, serta berkarakter. Dalam aktivitas ini potensi peserta didik dapat digali secara baik berkenaan dengan individu maupun kelompok. Dengan demikian ada proses pembelajaran yang dibangun atas dasar kolaborasi, diskusi, presentasi baik secara mandiri maupun berkelompok.

Pengertian Identitas Nasional

Secara etimologis identitas nasional berasal dari dua kata "identitas " dan "nasional". Dalam buku Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi yang diterbitkan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (2016) kata Identitas jberasal dari kata "*identity*" (Inggris) yang dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary berarti: (1) (C.U) *who or what sb/sth is*; (2) (C.U) *the characteristics, feelings or beliefs that distinguish people from others*; (3) *the state of feeling of being very similar to and able to understand sb/sth*. Dalam kamus maya Wikipedia dikatakan *identity is an umbrella term used throughout the social sciences to describe a person's conception and expression of their individuality or group affiliations (such as national identity and cultural identity)*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas berarti ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri.

Berdasarkan pembahasan tersebut maka identitas menunjukkan pada ciri atau penanda yang dimiliki oleh seseorang, pribadi maupun kelompok. Salah satu contoh identitas pribadi adalah Kartu Tanda Penduduk, ID Card, Surat Ijin Mengemudi, Kartu Pelajar, Kartu Mahasiswa dan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), dimana setiap warga

negara Indonesia yang sudah memiliki peghasilan wajib memiliki NPWP sebagai sarana melaksanakan hak dan kewajiban perpajakan.

Kata Nasional berasal dari kata "*national*" (Inggris) yang dalam Oxford *Advanced Learner's Dictionary* berarti: (1) *connected with a particular nation; shared by a whole nation*; (2) *owned, controlled or financially supported by the federal, government*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "nasional" berarti bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, identitas nasional lebih dekat dengan jati diri yakni ciri-ciri atau karakteristik perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Apabila bangsa Indonesia memiliki identitas nasional maka bangsa lain akan dengan mudah mengenali dan mampu membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Tilaar (2007) menyatakan identitas nasional berkaitan dengan pengertian bangsa. Menurutnya, bangsa adalah suatu keseluruhan alamiah dari seseorang karena daripadanyalah seorang individu memperoleh realitasnya. Artinya seseorang tidak akan mempunyai arti bila terlepas dari masyarakatnya. Dengan kata lain, seseorang akan mempunyai arti bila ada dalam masyarakat. Dalam konteks hubungan antar bangsa, seseorang dapat dibedakan karena nasionalitasnya sebab bangsa menjadi penciri yang membedakan bangsa yang satu dengan bangsa lainnya.

Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, budaya dan bahasa. Untuk membangun kepercayaan diri yang kuat maka sebuah bangsa memerlukan identitas.

Secara politis beberapa bentuk identitas nasional Indonesia yang dapat menjadi pembangun jati diri bangsa Indonesia meliputi: bendera negara Sang Merah Putih, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa negara, lambang negara Garuda Pancasila, dan lagu kebangsaan Indonesia raya. Bentuk-bentuk identitas nasional ini telah diatur dalam peraturan perundang-undangan baik dalam UUD 1945 maupun dalam peraturan yang lebih khusus. Bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan diatur dalam peraturan perundang-undangan khusus yang ditetapkan dalam Undang-undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Dasar pertimbangan tentang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan Indonesia diatur dalam undang-undang karena:

1. Bendera, bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan sarana pemersatu identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945.
2. Bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan negara kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu simbol jati diri bangsa Indonesia itu adalah bahasa, dalam hal ini tentu bahasa Indonesia. Hal itu sejalan dengan semboyan yang selama ini kita kenal, yaitu "bahasa menunjukkan bangsa". Dengan adanya sebuah bahasa yang dapat mempersatukan berbagai macam bahasa yang berbeda dari berbagai suku daerah di Indonesia, sehingga setiap orang dari masing-masing daerah dapat mengerti dan menjalin komunikasi antar warga Indonesia dengan baik.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia mewakili jati diri bangsa Indonesia yang harus kita junjung tinggi disamping bendera dan lambang negara. Didalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentu harus memiliki identitas tersendiri sehingga dapat serasi dengan lambang kebangsaan kita yang lain.

Bahasa Indonesia dapat memiliki identitas sendiri jika masyarakat mau menggunakan, belajar, membina dan mengembangkan sedemikian rupa sehingga bahasa Indonesia itu sendiri murni tanpa campuran dari unsur bahasa lain, terutama bahasa asing.

SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya sekedar mengajarkan keterampilan komunikasi, tetapi juga memperhatikan aspek-etika dan kesantunan bahasa serta nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, berbagai jenis teks diajarkan untuk melatih kemampuan berpikir peserta didik dan mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Identitas nasional merupakan gambaran dari ciri khas atau karakteristik perasaan atau keyakinan tentang kebangsaan yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional memiliki peran yang penting dalam mempersatukan berbagai suku, budaya, dan bahasa di Indonesia.

SARAN

Dalam mengembangkan kurikulum, penting untuk lebih menekankan pengajaran nilai-nilai budaya dan moral yang terkandung dalam sastra Indonesia. Guru-guru Bahasa Indonesia perlu diberikan pelatihan yang memadai dalam menerapkan pendekatan berbasis teks. Masyarakat perlu lebih diajak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai identitas nasional yang tercermin dalam bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus diperluas untuk membangun karakter peserta didik yang tidak hanya terampil berbahasa, tetapi juga memiliki kesadaran akan identitas nasional. Kerjasama antara institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat penting untuk memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai lambang identitas nasional melalui program-program pendidikan dan sosialisasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(1), 92-108.
- Hoerudin, C. W. (2021). Implementasi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan sarana penguatan karakter masyarakat. *Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(2), 24-31.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 284-296.
- Sari, D., & Widodo, S. (2019). Pengaruh Pembelajaran Sastra Naratif Terhadap Budi Pekerti Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 155-164.
- Kurniawan, F., & Parella, K. A. (2018). Sociopreneurship masyarakat gusuran dalam membangun konsep kampung wisata tematik topeng malangan. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 35-48.
- Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis* (Vol. 3). G4 Publishing.
- Kurniawan, F., & Soenaryo, S. F. (2019). Menaksir kesetaraan gender dalam profesi ojek online perempuan di kota Malang. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis Vol*, 4(2).
- Setiawan, H., & Kurniawan, F. (2017). Pengobatan tradisional sebuah kajian interaksionisme simbolik. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 23(2), 57-66.
- Susilo, R. K. D., Dharmawan, A. S., & Kurniawan, F. (2021). Accept or against the change: The adaptation of the lor brantas society towards the development of Batu City. *Folia Geographica*, 63(1), 143.
- Kurniawan, F., & Kusumaningtyas, Y. (2022). Patriarkhisme Dan Praktik Ketidakadilan Gender Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Socia Logica*, 1(1), 42-52.
- Saffanah, W. M., & Kurniawan, F. (2020). Strategi Bertahan Hidup Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang dengan Menjadi Buruh Bangunan. *ARISTO*, 9(1), 109-130.
- Kurniawan, F. (2022). Stunting dan Stigma Masyarakat, Studi Etnografis Penanganan Stunting pada Masyarakat Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 28(4), 56-68.

- Kurniawan, F. (2019). Lejong Tau, A Diorama of Conflict Resolution Based on Local Wisdom. *Jurnal Partisipatoris*, 1(1), 28-35.
- Kurniawan, F. (2024). STUNTING, COVID-19, DAN LOCAL KNOWLEDGE STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ARJOWINANGUN KOTA MALANG. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(12), 21-30.
- Purwasih, J. H. G., Meiji, N. H. P., Kurniawan, F., Dharmawan, A. S., & Sugiharto, M. A. (2021). Penguatan Konservasi dan Literasi Kelompok Grassroot di Kota Batu. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 58-63.